

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk menjelaskan istilah judul di atas, penulis akan menguraikan makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

#### 1. Epistemologi

Dari Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan informasi). Dapat dikatakan pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut teori pengetahuan.<sup>1</sup> Kata *episteme* tersebut berasal dari kata kerja yang berarti mendudukkan, menempatkan atau meletakkan, maka secara harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya pengetahuan intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.<sup>2</sup>

Secara terminologi, epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan.<sup>3</sup>

#### 2. Pendidikan Islam

Penegasan tentang istilah pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kerancuan-kerancuan dalam pembahasan-pembahasan lebih lanjut, mengingat bahwa rangkaian kata

---

<sup>1</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hlm. 212.

<sup>2</sup>J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18.

<sup>3</sup>Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 76.

pendidikan Islam tersebut dapat dipahami dalam arti yang berbeda-beda. Dilihat dari sudut pandang tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami sebagai ; a. Pendidikan (menurut Islam), b. Pendidikan dalam Islam, dan c. Pendidikan (agama) Islam.<sup>4</sup>

Dalam hal ini penulis akan memberikan penegasan terkait dengan judul skripsi di atas, dengan mengambil istilah yang pertama, yaitu pendidikan menurut Islam. Pendidikan menurut Islam dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>5</sup>

### 3. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam berangkat dari suatu pedoman bahwa sumber ilmu itu adalah Allah sendiri, pencipta alam semesta, sedangkan ilmuwan hanyalah peramu butiran-butiran ilmu dalam tatanan sistemik yang disebut manusia. Konsekuensinya, tidak ada istilah-istilah bagi manusia seperti *investor* atau *creator*<sup>6</sup> (istilah-istilah Barat yang menyebabkan kerancuan sekaligus memungkinkan terbeloknya aqidah keimanan). Kemudian mengotak-atiknya itu diserahkan kepada manusia demi kemudahan. Pedoman bahwa Allah adalah sebagai sumber segala ilmu

---

<sup>4</sup>Muhaimin dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm.1.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22-23.

pengetahuan yang diajarkan kepada manusia itu didasarkan kepada surat al-Alaq ayat 1-5.

Adapun orientasi akhir dari epistemologi pendidikan Islam adalah menumbuhkan semangat untuk mengarahkan bahwa ilmu apapun bentuknya, teologi maupun fisika, adalah untuk mencapai taqwa atau kedekatan kepada Allah. Jadi epistemologi pendidikan Islam memiliki landasan dan tujuan yang jelas, jika keduanya ibarat dua kutub maka dia adalah kutub ilahiyah. Kutub ini mengilhami pemikiran-pemikiran filosofis manusia dan pengembaraan intelektualnya dengan nilai-nilai spiritual.

#### 4. Syed M. Naquib al-Attas

Prof. Dr. Syed M. Naquib al-Attas<sup>7</sup> lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. Kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu seperti filsafat, sejarah dan sastra sudah diakui di kalangan internasional. Pada tahun 1970, ia dilantik oleh para filosof Amerika sebagai Internasional Member American Philosophical Association. Ia juga menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congress International Des Orientalis, Paris (Juli 1973). Ia juga rajin menghadiri kongres dan seminar internasional sebagai ahli panel mengenai Islam, filsafat dan kebudayaan baik yang diadakan oleh UNESCO maupun badan ilmiah dunia lainnya. Ia ikut menyumbang pikirannya untuk pendirian universitas Islam kepada organisasi konferensi negara-negara Islam di Jeddah, Saudi Arabia. Ia juga pernah ditawarkan untuk menjadi profesor program pasca sarjana

---

<sup>7</sup>Selanjutnya akan disebut al-Attas

dalam bidang Islam di Temple University dan profesor tamu di Berkeley University, California, Amerika Serikat.<sup>8</sup>

Dari uraian beberapa istilah di atas, yang penulis maksudkan dengan judul *Epistemologi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Syed M. Naquib al-Attas)* adalah bagaimana pemikiran al-Attas tentang epistemologi serta implikasi dari pemikiran beliau tersebut terhadap pendidikan Islam. Selain itu, dipaparkan pula berbagai latar belakang beliau beserta karya-karyanya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah pusat dari setiap pandangan dunia<sup>9</sup>. Dalam filsafat ia merupakan bagian yang paling sulit, karena menjangkau permasalahan-permasalahan yang membentang seluas jangkauan metafisika, sehingga tidak ada sesuatu pun yang boleh disingkirkan darinya.<sup>10</sup>

Epistemologi merupakan penentu terhadap eksistensi pengetahuan dan berimbas kepada kehidupan masyarakat,<sup>11</sup> fungsinya sebagai metode tidak hanya mungkin tetapi mutlak diperlukan, apalagi jika dalam rangka untuk membangun peradaban. Ziauddin Sardar menegaskan bahwa suatu peradaban

---

<sup>8</sup>Ismail SM, "Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed M. Naquib al-Attas", dalam Riswan Thoyib dan Darmuin (ed.) *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 272.

<sup>9</sup>Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm.85.

<sup>10</sup>Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Implikasinya setiap peradaban memiliki karakter yang sendiri-sendiri yang tidak sama. Peradaban Yunani berbeda dengan peradaban Islam, peradaban Islam berbeda coraknya dengan peradaban Barat modern, dan peradaban Barat modern berbeda dengan peradaban Barat sebelum masa *Renaissance*. Perbedaan corak peradaban itu dipengaruhi oleh corak epistemologinya.<sup>12</sup>

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi mempunyai peranan yang sangat besar sekali pada bidang pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, tidak dapat lepas dari penguasaan pengetahuan. Proses belajar mengajar dalam konteks pendidikan selalu memuat unsur penyampaian pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai. Penyampaian pengetahuan dari pihak guru dan pencarian serta penguasaan pengetahuan dari peserta didik merupakan unsur hakiki dalam pendidikan.<sup>13</sup>

Kegiatan pendidikan, khususnya yang formal di sekolah, erat terkait dengan kurikulum. Pengaturan kurikulum, selain mengandaikan pengenalan akan perkembangan daya tangkap peserta didik, juga mengandaikan pemahaman tentang susunan ilmu pengetahuan.

Perancang kurikulum pendidikan, selain perlu memahami dinamika perkembangan dan psikologi pembelajaran peserta didik, kiranya juga perlu mengetahui bagaimana peta keseluruhan ilmu pengetahuan dan taksonomi ilmu

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>13</sup>J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 28.



yang akan diprioritaskan. Ia juga perlu mengetahui, paling tidak secara garis besar, sifat hakiki, cara kerja masing-masing ilmu dan perkembangannya.<sup>14</sup> Pengetahuan tentang peta ilmu, sejarah perkembangannya, sifat hakiki dan cara kerja ilmu yang diandaikan dimiliki oleh mereka yang mengelola pendidikan merupakan pokok bahasan dalam kajian epistemologi, khususnya dalam filsafat ilmu dan filsafat sains. Dalam arti inilah kajian epistemologi mempunyai relevansi dan manfaat yang besar bagi pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam korelasi positif yang terbangun dengan epistemologi adalah penataan kesempurnaan konstruk kurikulum dari konteks pendidikan secara umum (baca: Barat/sekuler).

Namun demikian, sampai detik ini problem epistemologi masih dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Pada IAIN atau PTAIN misalnya, ada tuntutan ganda terhadap keberadaannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.<sup>15</sup> Yang pertama berkaitan erat dengan eksistensinya sebagai lembaga keilmuan yang dituntut untuk mengajarkan, meneliti, mengembangkan pengetahuan keilmu. Kedua tuntutan yang terkait dengan kelembagaan IAIN/PTAIN sebagai lembaga keagamaan Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar pemikiran yang berbeda dari tuntutan yang pertama tadi. Nampaknya di sini IAIN/PTAIN menghadapi dilema, berbeda dengan keberadaan lembaga perguruan tinggi umum seperti UGM, UNY, UI, ITB, IPB, dll. yang bebas dari problem dilematis.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>15</sup>Syarif Hidayatullah, *Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis*, Jurnal al-Jamiah, No.61 (Yogyakarta: SUKA PRESS,1998),hlm.52.

Dengan tuntutan ganda tersebut IAIN/PTAIN mengalami dilema internal psikologis yang tercermin dalam bentuk ketegangan antara misi keilmuan dan keagamaan. Studi keilmuan mengandalkan pendekatan yang obyektif, rasional dan universal dan lebih berorientasi pada dunia pemikiran dan analitis kritis, sedangkan kelembagaan keagamaan lebih menuntut pada pemihakan dan pemegangan secara teguh pandangan hidup tertentu.

Kasus yang tak jauh berbeda adalah beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam yang akhir-akhir ini telah berubah dari IAIN menjadi UIN. Lembaga tersebut juga masih mengalami problem epistemologi cukup serius. Menurut Syamsul Anwar “dalam perubahan tersebut yang dilakukan tentu tidak hanya sekedar menambah fakultas baru dalam bidang di luar ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga, dan terutama sekali, adalah upaya mencari sesuatu epistemologi yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum (non-agama Islam) serta dapat membawa ilmu-ilmu keislaman yang menjadi kajian utama IAIN lebih memiliki dimensi empiris melalui persentuhan dengan ilmu-ilmu umum. Untuk itu perlu dicari suatu epistemologi alternatif yang dapat menjembatani, kalau pun masih sulit untuk dikatakan mencari titik-titik integrasi antara kedua sistem pengetahuan itu”.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam -yang merupakan sistem tersendiri di berbagai sistem di dunia, kendati juga ada perincian dan unsur-unsurnya- mempunyai dasar-

---

<sup>16</sup>Syamsul Anwar, *Ke Arah Epistemologi Integratif: Mencari Arah Pengembangan Keilmuan Dalam Rangka Pemekaran IAIN*, dalam Jarot Wahyudi dkk. (ed) “Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum, (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2003), hlm 46.

dasar kurikulum berupa tauhid.<sup>17</sup> Tauhid berfungsi meluruskan pemikiran umat, pendidikan umat meluruskan tujuan pendidikan, tujuan pendidikan meluruskan kurikulum dan selanjutnya kurikulum meluruskan alumnus dan kehidupan masyarakat.<sup>18</sup> Melalui epistemologi yang tersinari tauhid tonggak “*main goal*” yang dirintis adalah pendidikan yang hidup dan berjalan di atas pranata Islam.

Para ahli menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya maupun pendidikan pada umumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam menghadapi masalah serius berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat, lebih-lebih lagi perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak mempedulikan lagi sistem ajaran suatu agama, sementara pendidikan Islam memiliki watak menyerap bahkan menjadi bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>20</sup> Di lain pihak pendidikan Islam juga memiliki wataknya yang khas sebagai pengemban lestarnya nilai-nilai dari sistem ajaran Islam. Dan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>19</sup>Muhaimin, *Op.cit.*, hlm. 29.

<sup>20</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hlm. 282.



mengingat hal itu, problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologi.<sup>21</sup>

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, metafisika, etika dan epistemologi dalam Islam terbungkus dalam satu kajian, yang mempunyai lingkup holistik, akan tetapi dalam pandangan Amin Abdullah kurang tajam dalam melakukan pendalaman pada bidang-bidang khusus. Setidaknya hal itu tampak dalam bidang epistemologi.<sup>22</sup> Kajian yang kritis dan mendalam dalam bidang epistemologi tidak dapat berkembang secara alami, karena dominasi kalam dan sufisme.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam selama ini menurut Muslim Abdurrahman berjalan melalui cara didaktis-metodis seperti halnya pengajaran umum, dan lebih didasarkan pada basis pedadogis umum yang berasal dari filsafat pendidikan model Barat, sehingga lebih menekankan pada transmisi pengetahuan agama. Untuk menekankan pedagogis Islam diperlukan lebih dahulu rumusan filsafat pendidikan Islam yang kokoh.<sup>23</sup>

Menurut A. Syafi'i Ma'arif fondasi filosofis yang mendasari sistem pendidikan Islam selama ini masih rapuh, terutama nampak pada adanya dualisme dikotomis antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama yang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 282.

<sup>22</sup> Amin Abdullah dkk, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta : LESFI, 1992), hlm. 39.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Op.cit.*, hlm. 29.

menduduki posisi *fardhu ain*, dan ilmu-ilmu sekuler yang paling tinggi berada pada posisi *fardhu kifayah*.<sup>24</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mudah ditemukan di Indonesia seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam tentang kondisi kurikulum dan silabus yang ada tampak tidak *compatible* untuk berhadapan dengan ide-ide yang dilemparkan para orientalis yang memiliki landasan filsafat, teologi, metafisika, dan pandangan hidup Barat yang kukuh.<sup>25</sup> Hal yang demikian diperkuat oleh pendapat Mochtar Buchori bahwa ilmu pendidikan di Indonesia dewasa ini nampaknya mulai kehilangan jati diri, yang antara lain disebabkan karena penelitian-penelitian lebih *concern* pada persoalan-persoalan praktis-operasional dan formal yang terdapat di sekolah. Sedangkan pemikiran ilmu pendidikan yang bersifat fondasional, termasuk di dalamnya filsafat pendidikan mengalami stagnasi, demikian pula riset-riset didalamnya.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan tersebut memerlukan *tajdid*, pembaruan atau islamisasi dalam bidang-bidang yang terkait. Para santri di pesantren yang hanya belajar *ulum al-naqliyah* atau ilmu fiqh, ushuludin, tarekat dan ahklak yang lingkupnya terbatas, jelas tidak terbiasa dengan wacana teologi filsafat. Ketika berhadapan dengan ide-ide teologis dan filosofis dari Barat, mereka tidak saja kewalahan menghadapinya tetapi, mungkin juga malah

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>25</sup>Hamid Fahmy, Arifin Ismail, dan Iskandar Amel dalam pengantarnya di buku Wan Mohd Nor Wan Daud " *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*", (Bandung : Mizan, 2003)

<sup>26</sup>Muhaimin, *Op.cit.*, hlm. 29.

terpesona dan melihatnya sebagai hal yang baru, meskipun wacana pemikiran dalam isu tersebut bertentangan dengan tradisi pesantren yang berdasarkan akidah *ahl-Sunnah wal-Jama'ah*. Sementara itu mahasiswa dan sarjana perguruan tinggi Islam yang selama ini lebih cenderung hanya mengkaji pertentangan antar madzab di bidang teologi dan filsafat dan belum sampai pada tahap kenseptualisasi metafisika dan epistemologi Islam. Umat Islam akan merasa menemukan kecanggihan pemikiran Barat dan dengan sangat antusias siap mengadopsinya ke dalam pemikiran keagamaan Islam. Sikap mereka itu tampak begitu canggung dan seakan-akan menggapai suatu objek yang besar dengan tangan kecil lagi lemah. Inilah sebenarnya yang diidentifikasi al-Attas sebagai problem ilmu pengetahuan yang terjadi di tengah-tengah umat Islam.

Sebagai tindak lanjut yang responsif terhadap kondisi pendidikan Islam yang masih labil, terutama dalam kajian epistemologi, maka pada kesempatan ini penulis akan mencoba mengelaborasi pemikiran Syed M. Naquib al-Attas tentang epistemologi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Syed M. Naquib al-Attas adalah seorang cendekiawan muslim yang telah lama memahami secara akurat akar kebudayaan dan pandangan hidup Islam dan Barat. Dia dapat mengidentifikasi penyebab kemunduran umat Islam kemudian memberikan solusi konseptualnya secara tepat. Dia menemukan bahwa penyebab kemunduran umat Islam adalah lemah dan rusaknya ilmu pengetahuan (*corruption of knowledge*) sehingga tidak bisa lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan.

Kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang ilmu seperti filsafat, sejarah dan sastra sudah diakui dikalangan internasional.<sup>27</sup> Ide-ide dan tulisan al-Attas dalam disiplin filsafat Islam menyentuh pelbagai disiplin Ilmu agama, pendidikan dan sains termasuk di antara yang terbaik dan paling kreatif dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer. Dia adalah orang pertama di dunia Islam kontemporer yang mendefinisikan, mengonseptualisasikan dan menjabarkan arti, lingkup dan muatan pendidikan Islam, ide dan metode Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, hakekat dan pendirian universitas Islam, serta formulasi dan sistemisasi metafisika Islam dan filsafat sains dalam bentuk yang sangat sistematis dan filosofis.<sup>28</sup>

### C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang:

1. Bagaimanakah konsep pemikiran Syed M. Naquib al-Attas tentang epistemologi?
2. Bagaimanakah implikasi konsep pemikiran epistemologi Syed M. Naquib al-Attas dalam pendidikan Islam?

---

<sup>27</sup>Ismail dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 272.

<sup>28</sup>Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 61.

#### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Judul yang penulis ajukan dalam skripsi adalah: Epistemologi Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Syed M. Naquib al-Attas Tentang Ilmu Pengetahuan). Adapun yang menjadi alasan bagi penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Untuk mengkaji poin-poin penting pemikiran beliau tentang epistemologi khususnya tentang epistemologi Islam.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep pemikiran epistemologi al-Attas dalam pendidikan Islam, dimana beliau dalam perjalanan kariernya yang panjang dan luar biasa sebagai seorang sarjana dan guru telah menulis dan membicarakan konsep pendidikan Islam secara lebih sistematis daripada tokoh-tokoh kontemporer lainnya.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran al-Attas dalam bidang filsafat Islam, khususnya epistemologi.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep pemikiran epistemologi al-Attas dalam pendidikan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis pemikiran filsafat Islam khususnya dari salah satu cabangnya yaitu epistemologi .



2. Untuk menjelaskan serta menganalisis pemikiran filsafat pendidikan Islam, terutama dalam bidang epistemologi menurut pandangan al-Attas

#### **F. Telaah Pustaka**

Kajian tentang tokoh pemikiran pendidikan seperti al-Attas selalu mempunyai daya tarik tersendiri, karena selain sebagai tokoh internasional yang pakar dalam hal kependidikan, beliau juga pakar dalam bidang sejarah, filsafat dan sastra.

Beberapa penelitian tentang pemikiran al-Attas yang membahas sesuai apa yang hendak penulis bahas dalam skripsi antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid dalam skripsinya yang berjudul **"Islamisasi Ilmu dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia: Studi terhadap Pemikiran Syed M. Naquib al-Attas"**, (2000). Dalam penelitian ini Abdul Wahid memberikan penekanan bahwa sumbangan-sumbangan Islamisasi ilmu secara umum dan khususnya pemikiran al-Attas dapat membawa signifikansi yang cukup telak terhadap eksistensi pendidikan Islam di Indonesia yang mana masih sarat dengan berbagai persoalan, mulai dari problem paradigmatik, krisis kelembagaan, nilai dsb. Selain menggali pengaruh islamisasi ilmu yang dicetuskan al-Attas terhadap pendidikan Islam dalam konteks Indonesia, dipaparkan pula sumbangan pemikiran dari tokoh-tokoh lain mengenai islamisasi ilmu.

2. Syafrjadi Daulay dalam skripsinya yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Syed M. Naquib al-Attas”** memberikan uraian yang panjang tentang konsep pendidikan Islam menurut pandangan al-Attas, yang meliputi konsep penting tentang tarbiyah, ta’lim, ta’dib, definisi pendidikan Islam, manusia, ilmu, tujuan pendidikan Islam, dan bentuk sistem pendidikan Islam. Selain itu ia juga memberikan penjelasan tentang islamisasi pengetahuan. Namun yang perlu dicatat bahwa kajian tentang epistemologi pendidikan Islam menurut pandangan al-Attas belum dijamah secara mendalam.
3. Moh. Ali Muchlis, memberikan ulasan pula terkait dengan pemikiran pendidikan al-Attas, yakni dalam skripsinya yang berjudul **“Studi Komparatif antara Pemikiran Pendidikan al-Ghazali dan Syed. M. Naquib al-Attas”**, di situ yang ditekankan adalah komparasi pemikiran pendidikan antara kedua tokoh tersebut, yakni mengkomparasikan perbandingan konsep tentang pengertian pendidikan Islam, ilmu, manusia, tujuan pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam dan tidak mengkaji secara mendalam yang terkait dengan epistemologi pendidikan Islam.

Berbeda dengan peneliti-peneliti tersebut, maka dalam penelitian skripsi ini akan membahas terlebih dahulu tentang berbagai permasalahan yang ada dalam bidang epistemologi, khususnya epistemologi Islam, kemudian lebih lanjut membahas tentang implikasi pemikiran epistemologi Islam tersebut

terhadap pendidikan Islam menurut pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

## G. Kerangka Teoritik

Epistemologi dalam horison disiplin filsafat bagaikan hubungan antara pohon dan rantingnya. Pohon Filsafat memiliki cabang-cabang berupa subdisiplin: filsafat ilmu, etika, estetika, filsafat antropologi, dan metafisika. Cabang filsafat ilmu ini akhirnya memiliki ranting-ranting sub-sub disiplin: logika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi.<sup>29</sup> Namun ruang lingkup cabang induk dari epistemologi ini, filsafat Ilmu dapat disederhanakan dalam tiga pertanyaan mendasar; apa yang ingi diketahui (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu (epistemologi), dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi).<sup>30</sup>

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia.<sup>31</sup> Epistemologi pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan, sosial dan alam sekitarnya. Maka

---

<sup>29</sup>Noeng Muhajir, "Epistemologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik-Filosofik" dalam Chabib Toha, F. Sukur NC dan Priyono (peny.) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar dan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996).hlm.190.

<sup>30</sup>Maman Supriatman dan Syarif Hidayatullah, *Pengembangan Ulumul Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu* dalam lektur Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam seri V (Cirebon: PAI Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1996).hlm.32.

<sup>31</sup>J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.18.

epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolak ukur, dan dalam hal ini tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan.

Selain itu, epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberikan diskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi (seperti dibuat oleh psikologi kognitif), tetapi perlu membuat penentuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui. Yang dipertanyakan adalah baik asumsi-asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dalam pelbagai kognitif manusia.<sup>32</sup>

Epistemologi, dengan melihat ruang lingkup dan masalah pokoknya mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pengembangan suatu disiplin ilmu termasuk ilmu-ilmu dalam wilayah pendidikan Islam.<sup>33</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Louis O. Katsoff, masalah epistemologi bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan. Menurutnya, sebelum menjawab persoalan-persoalan kefilsafatan perlu diperhatikan bagaimana dan dengan sarana apakah kita dapat memperoleh pengetahuan. Jika kita mengetahui hal-

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>33</sup>Syarif Hidayatullah, *Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis*, Jurnal al-Jami'ah, No. 61 (Yogyakarta: Suka Press, 1998), hlm. 51.

hal yang pada akhirnya tidak dapat diketahui. Kita baru menganggap mempunyai suatu pengetahuan setelah kita meneliti pertanyaan-pertanyaan epistemologi.<sup>34</sup>

Menarik ke lingkup pendidikan, khususnya pendidikan Islam bidang epistemologi merupakan problem yang masih dangkal dan memprihatinkan. Hal ini terjadi karena pendidikan Islam masih menghadapi masalah serius yang berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus-menerus berubah semakin cepat, lebih-lebih lagi perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir tidak memperdulikan lagi sistem ajaran suatu agama. Sementara pendidikan Islam memiliki watak menyerap bahkan menjadi bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ditambah lagi dalam pendidikan Islam juga memiliki watak yang khas sebagai pengemban lestari nilai-nilai dari sistem ajaran Islam.<sup>35</sup>

Di sisi yang lain, diperjelas dengan berkembangnya "ideologi ilmiah" yang secara sadar dipergunakan sebagai pelindung bagi sekelompok agamawan yang sekaligus pemikir untuk mempertahankan kepalsuan semantik epistemologi yang dibangunnya.

---

<sup>34</sup>Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejano Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm.135.

<sup>35</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hlm.43.



## H. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan sesuai dengan penelitian ilmiah dalam penyusunan skripsi, maka diperlukan metodologi penelitian yang mampu menjadi alat dalam mengeksplorasi berbagai data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Penelitian yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah *library research*, maka data-data yang dikumpulkan bersumber dari beberapa literatur, dan literatur yang menjadi sumber data ini akan penulis bagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

### 1. Sumber Penelitian

#### a. Sumber Primer

- 1) Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur, 1978, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul, Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Pustaka Bandung, 1981.
- 2) Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, 1980, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Haidar Bagir dengan judul, Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Mizan Bandung, 1996.
- 3) Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and The Philosophy of Science*, 1989, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Saeful Muzani

dengan judul, Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Mizan, Bandung, 1989.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder penulis ambil dari buku-buku, majalah dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pemikiran al-Attas.

Di antara beberapa buku yang menjadi sumber data sekunder bagi penulis, adalah:

- 1) Drs. H.M. Chabib Thoha, MA. Dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- 2) Ismail dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- 3) J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- 4) M. Amin Abdullah dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, SUKA-Press, Yogyakarta, 2003.
- 5) Muhaimin-Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Tigenda Karya, Bandung, 1993.
- 6) Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

- 7) Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Mizan, Bandung, 2003.
- 8) Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Pustaka, Bandung, 1987.

## 2. Metode Analisis Data

Untuk Mengolah dan membahas data yang telah penulis kumpulkan, saya menggunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Metode Deduktif

Yaitu metode analisa dengan cara berfikir untuk mengambil kesimpulan dengan berangkat dari hal-hal dan peristiwa umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus.

### b. Metode Induktif

Yaitu metode analisa yang berangkat dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

## 3. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan faktual dan filosofis.

a. Pendekatan Historis Edukatif.

Karena yang dijadikan obyek penelitiannya adalah hasil pemikiran seorang tokoh, yaitu al-Attas, maka untuk mencapai tujuan penulisan skripsi saya harus melacak dan menelusuri fakta-fakta sejarah yang memberikan penjelasan mengenai pemikiran al-Attas.

b. Pendekatan Filosofis

Dengan pendekatan ini penulis meneliti suatu masalah secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam, dan mendasar dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir (logika).

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini, akan disajikan dalam tiga bagian utama, yaitu bagian pertama merupakan pendahuluan, diikuti bagian isi dan terakhir adalah penutup.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab pertama terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, manfaat dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II: BIOGRAFI SYED M. NAQUIB AL-ATTAS**

Bab kedua berisi tentang biografi dan latar belakang Syed M. Naquib al-Attas, yang terdiri dari latar belakang pendidikan, masa berkarier dan karya-karyanya.

## **BAB III: PERKEMBANGAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Bab ketiga adalah gambaran umum perkembangan studi epistemologi, yang terdiri dari dua sub-pokok bahasan yaitu, *pertama* perkembangan pemikiran epistemologi pendidikan di Barat, dan *kedua* perkembangan pemikiran pendidikan epistemologi dalam Islam.

## **BAB IV: EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED M. NAQUIB AL-ATTAS**

Bab keempat berisi tentang analisis, yaitu pemikiran epistemologi pendidikan al-Attas yang terdiri dari dua sub-pokok bahasan, *pertama* pemikiran epistemologi al-Attas, yang terdiri dari pembahasan tentang ilmu pengetahuan dan akidah Islam, definisi ilmu pengetahuan, jenis-jenis ilmu pengetahuan secara umum, saluran-saluran pengetahuan dan hierarki ilmu pengetahuan. *Kedua* tentang implikasi pemikiran epistemologi al-Attas terhadap pendidikan Islam, yang terdiri dari pembahasan tentang corak pemikiran pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan institusi pendidikan.



## **BAB V: PENUTUP**

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan lampiran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari apa yang telah penulis uraikan dalam bab-bab di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang penulis ajukan.

1. Dalam pemikiran epistemologi
  - a. Konsep pemikiran al-Attas tentang epistemologi lebih mementingkan pada wilayah sistem dan metode, sedangkan dalam wilayah filosofis, yang merupakan wilayah untuk mendeskripsikan secara detail keabsahan atau kebenaran ilmu pengetahuan, kurang beliau kaji secara mendalam. Kalaupun toh beliau menyinggung, sebatas hukum universal bahwa ilmu pengetahuan itu secara mutlak kebenarannya hanya dari Allah. Dari kaca mata sistemik, al-Attas sangat detail sekali menggambarkan hierarki keilmuan mulai dari tingkatan-tingkatan keilmuan dasar hingga lanjut, sampai kemudian Ia menarik ke hierarki keilmuan secara garis besar yang dirumuskannya dalam dua bagian yakni keilmuan fardhu ain, sebagai yang utama dan fardhu kifayah, sebagai pelengkap.
  - b. Dalam wilayah metode, yang merupakan bagian menonjol kajian epistemologi, al-Attas sedikit berbeda, meskipun esensinya sama, dengan keterangan umum cara memperoleh ilmu pengetahuan di

dalam epistemologi Islam. Kalau dalam epistemologi Islam intuisi meliputi khabar yang benar/hadis dan wahyu.<sup>1</sup>, maka al-Attas mendudukkannya secara terpisah, sehingga Ia merumuskannya menjadi empat poin yakni, indra, akal, khabar yang benar serta intuisi

2. Dalam pemikiran pendidikan, yang merupakan implikasi dari pemikirannya tentang epistemologi, maka:

- a. Konsep pemikiran epistemologi al-Attas dalam pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh pemikir klasik pendidikan Islam, seperti al-Ghozali, Ibn Sina, Ibn Khaldun dll, oleh karenanya banyak kesamaannya, diantaranya adalah corak pemikirannya yang tradisionalis atau neo tradisionalis, tujuan final pendidikan Islam itu sendiri yakni menuntut manusia menjadi sempurna secara utuh atau insan kamil dan juga paradigma pendidikannya yang bermotif moral religius. Namun demikian yang bisa dikatakan bentuk khas dari al-Attas adalah unsur metode itu sendiri, yang juga berangkat dari keberanian beliau mengangkat istilah ta' dib untuk pendidikan Islam.

---

<sup>1</sup>Lihat Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 73.

## B. Saran-Saran

Setelah penulis menguraikan pokok-pokok pemikiran tentang epistemologi pendidikan Islam, telaah atas pemikiran al-Attas tentang ilmu pengetahuan selanjutnya penulis mengajukan beberapa saran.

1. Penelitian tentang seluk beluk epistemologi perlu digiatkan lebih jauh, terutama dalam pendidikan Islam dan juga pendidikan Islam di Indonesia karena bagaimanapun juga fondasi epistemologi yang kuat sangat berpengaruh besar dalam kemajuan dunia pendidikan.
2. Yang lebih utama lagi adalah menindak lanjuti atau mengimplementasikan berbagai kontribusi solutif dari berbagai penelitian dan pengkajian tersebut.
3. Membumikan poin-poin pemikiran pendidikan Islam al-Attas dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia sangat perlu ditumbuhkembangkan, karena dalam banyak hal esensinya tidak berbeda jauh dengan sosiokultur bangsa Indonesia.
4. Untuk jurusan Kependidikan Islam (KI), yang merupakan prototype desainer kurikulum pendidikan Islam, seharusnya lebih inten dalam mengembangkan disiplin keilmuan kependidikan Islam dengan basic epistemologi yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung, Rosdakarya, 2000.
- Amin Abdullah., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Yogyakarta, LESFI, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Aspek Epistemologis Filsafat Islam*, dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Yogyakarta, LESFI, 1992.
- Al-Attas, Syed. M. Naquib. *"Islam dan Sekularisme"*, Bandung, Pustaka Bandung, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung, Mizan, 1989.
- Bagir, Zainal Abidin, "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan" dalam Prof. Dr. Tayfik Abdullah, et al (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1996.
- Fazlurrahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 2000.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1980.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Harrold H Tittus dkk, *Persoalam-Persoalan Filsafat* terj. Prof. Dr. H. M. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan: Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.



- Imam Barnadib, , *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset, 1987.
- Ismail SM dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- J.Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- M. Natsir, *Capita Selecta I*, Jakarta, Rajawali, 1991.
- Maman Supriatman dan Syarif hidayatullah, *Pengembangan Ulumul Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam seri V, Cirebon, 1996.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin - Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Tigenda Karya, 1993.
- Muhadjir, Noeng, "Epistemologi Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritik-Filosofik" dalam Chabib Toha, F. Sukur Nc dan Priyono (peny.) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang, Pustaka Pelajar dan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996.
- Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, Idayu, 1996.
- Mujamil Qomar dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, SIPRESS, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.
- Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam*, Jakarta: Paramadina, 2002
- Mussimo Campanini "al-Ghazali" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.) *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung, Mizan, 2003.

Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.

Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1996.

Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2003.

Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, Bandung, Pustaka, 1987.

Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta, Logos, 1994.

Sucipto, Hery, *Syed M. Naquib al-Attas: Mega Proyek Islamisasi Peradaban*, Tabloid Republika: Dialog Jum'at, 26 September 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung, Rosdakarya, 2001.

Syarif Hidayatullah, *Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis*, Jurnal al-Jami'ah No. 61, Yogyakarta, Suka Press, 1998.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA